

## Adopsi Petani Terhadap Pertanian Organik Di Kecamatan Bulango Timur

Ramdan F. Yunus<sup>1</sup>,Desyta Pakaya<sup>2</sup>,Sritiyawati Malik<sup>3</sup>,Siti Humairah Samani<sup>4</sup>,Jeyk S. Uno<sup>5</sup>,  
Hardiansyah Tamau<sup>6</sup>,Fardyansjah Hasan<sup>7</sup>, I made Sudiarta<sup>8</sup>,Suandi Said<sup>9</sup>

Universitas Ichsan Gorontalo

Alamat: H344+7JG, Jl. Drs. Achmad Nadjamuddin, Limba U Dua, Kota Sel., Kota Gorontalo,  
Gorontalo, Kode post: 96138, Tlp: (0435) 829975  
Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian  
e-mail: fardjansyahhasan@gmail.com

**Abstrak** : Pertanian Organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian organik berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Penelitian dilakukan di Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Bulango Timur, dengan pertimbangan bahwa (1) 5 desa dari total keseluruhan 5 desa yang ada di Kecamatan Bulango Timur sudah mulai menerapkan sistem pertanian organik, (2) tersedia data yang memadai dan (3) kemudahan dalam mengumpulkan data bagi peneliti. Sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sensus sampling yaitu pengambilan sampel secara total terhadap seluruh anggota populasi. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pertanian organik di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango dengan indikator pertama pernah mengikuti pelatihan sistem pertanian organik 17 petani menjawab Ya, 10 petani menjawab Tidak, indikator kedua Meningkatnya produksi Ketika menerapkan system pertanian organik 26 petani menjawab Ya, 1 Petani menjawab Tidak, indikator ketiga apakah Berencana memperluas system pertanian organik, 14 petani menjawab Ya, 13 petani menjawab Tidak, indikator ke empat apakah mempunyai pasar sendiri produk hasil pertanian organik 13 orang menjawab Ya dan 14 lainnya menjawab Tidak. Kebanyakan mereka memberi tanggapan pertanian organik bagus karena ramah lingkungan tapi sulit untuk diterapkan dan tidak memenuhi target dikarenakan perawatan dan pertumbuhannya lambat dibandingkan saat mereka menerapkan pertanian konvensional atau saat menggunakan pupuk kimia dibandingkan menggunakan pupuk organik.

**Kata Kunci** : *Adopsi Petani , sistem pertanian organik*

**Abstrak** : *Organic farming is a farming activity that is friendly to the environment. Organic farming tries to minimize negative impacts on the surrounding nature. The research was conducted in Bone Bolango Regency, East Bulango District, with the consideration that (1) 5 villages out of a total of 5 villages in East Bulango District have started implementing organic farming systems, (2) adequate data is available and (3) ease of use. collect data for researchers. The research sample was carried out using the census sampling method, namely taking a total sample of all members of the population. Based on the research results, it can be concluded that organic farming in East Bulango District, Bone Bolango Regency with the first indicator has attended training on organic farming systems. 17 farmers answered Yes, 10 farmers answered No, the second indicator is Increased production when implementing an organic farming system 26 farmers answered Yes, 1 farmer answered No, the third indicator is whether they plan to expand the organic farming system, 14 farmers answered Yes, 13 farmers answered No, the fourth indicator is whether they have their own market for their products organic farming 13 people answered Yes and 14 others answered No. Most of them responded that organic farming was good because it was environmentally friendly but difficult to implement and did not meet targets because maintenance and growth were slower than when they used conventional farming or when they used chemical fertilizers instead of using organic fertilizers.*

**Keywords**: *Farmer Adoption, Organic Farming System*

## Pendahuluan

Memasuki abad 21, masyarakat dunia mulai sadar bahaya yang ditimbulkan oleh pemakaian bahan kimia sintetis dalam pertanian seperti pencemaran dan degradasi lingkungan. Hal ini meniscayakan gaya hidup sehat dengan slogan “Back to Nature”. Berharap menjadi tren baru untuk meninggalkan pola hidup lama yang menggunakan bahan kimia sintetis, seperti pupuk anorganik, dan pestisida kimia sintetis dalam produksi pertanian. Pangan sehat dan bergizi tinggi dapat diproduksi dengan metode baru yang dikenal dengan pertanian organik (Zulfa, dkk., 2011)

Di Indonesia pertanian organik baru dikenal awal tahun 1990-an. Pertanian Organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian organik berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami, diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Pertanian organik merupakan tuntutan zaman, bahkan sebagai pertanian masa depan. Akhir-akhir ini kesadaran manusia untuk

menjaga kelestarian lingkungan makin meningkat. Selain bertujuan untuk mengurangi residu kimia, pertanian organik juga berfungsi untuk meminimalkan biaya usaha tani dengan cara menggunakan sumberdaya lokal. Sumberdaya lokal tersebut diantaranya adalah pupuk kandang, tanaman-tanaman yang mengandung unsur-unsur mikro dan makro, dan pembuatan pestisida nabati dari bahan-bahan alam (Andoko, 2008)

Pertanian organik merupakan sistem pertanian terpadu dengan mengoptimalkan produktivitas agro-ekosistem secara alami yang mampu menghasilkan bahan pangan berkualitas dan berkelanjutan (Sulaeman, 2008). Prinsip-prinsip dasar yang harus dilakukan dalam pengelolaan pertanian organik antara lain (1) Menjaga ekosistem tetap sehat melalui (a) optimasi penggunaan sumberdaya alami, (b) memaksimalkan penggunaan bahan-bahan ramah lingkungan, (c) meningkatkan deversitas ekosistem; (d) dan melakukan pergiliran tanaman. (2) Penerapan asas efisiensi pada sistem budidaya seperti (a) minimum tillage (pengolahan tanah minimum), dan (b)

mengurangi penggunaan bahan baku dari luar ekosistem (low external input), (3) Melakukan kegiatan produksi dengan konsep pertanian berkelanjutan, (4) Menghasilkan produk bebas pestisida, (5) Melakukan kegiatan produksi berdasarkan hasil analisis agroekosistem dan sesuai dengan permintaan pasar, dan (6) Menjaga kelestarian lingkungan. Berbagai manfaat positif dari penerapan sistem pertanian organik menyebabkan tren mengonsumsi produk organik di sektor usaha rumah makan, hotel, restoran, dan katering mengalami peningkatan tiap tahunnya

Kabupaten Bone Bolango merupakan salah satu kabupaten yang memiliki lahan pertanian yang cukup luas di Provinsi Gorontalo dengan sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Luas lahan dan produksi Kecamatan Bulango timur sebesar 1082 Ha olehnya lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian.

Adopsi merupakan proses pengambilan keputusan dimana seseorang melewati sejumlah mental tahapan sebelum membuat keputusan akhir untuk mengadopsi suatu inovasi. Pengambilan keputusan adalah proses melalui mana seorang individu

melewati pengetahuan tentang suatu inovasi, untuk membentuk suatu sikap terhadap inovasi, keputusan untuk mengadopsi atau menolak, implementasi ide-ide baru, dan konfirmasi keputusan. Bentuk perubahan sikap menuju pengambilan keputusan yang dapat dilihat atau diamati berupa perubahan tingkah laku, penggunaan metode atau cara, maupun peralatan dan teknologi yang digunakan dalam kegiatannya. Inovasi merupakan suatu ide atau gagasan dan praktik yang diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang maupun kelompok tertentu untuk diterapkan atau diadopsi (Roger, 2003).

Dalam penelitian ini terdapat dua rumusan masalah, yaitu 1) Apakah adopsi sistem pertanian organik yang disampaikan oleh penyuluh bulango timur sudah optimal atau belum, 2) apakah petani di bulango timur mengetahui tentang sistem pertanian organik

Tujuan dari penelitian ini adalah, 1) mengetahui apakah terdapat pengaruh positif dari Ketika petani menerapkan sistem pertanian organik. 2) mengetahui peringkat variable bebas terkuat terhadap adopsi sistem pertanian organik

**Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kabupaten Bone Bolango, Kecamatan Bulango Timur, dengan pertimbangan bahwa (1) 5 desa dari total keseluruhan 5 desa yang ada di Kecamatan Bulango Timur sudah mulai menerapkan sistem pertanian organik, (2) tersedia data yang memadai dan (3) kemudahan dalam mengumpulkan data bagi peneliti. Sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan metode sensus sampling yaitu pengambilan sampel secara total terhadap seluruh anggota populasi, Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah kurang lebih dua puluh tujuh. Data awal yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik kuesioner dan wawancara.

**Hasil Dan Pembahasan**

Kecamatan Bulango Timur adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Bone Bolango dengan Ibukota kecamatan yaitu Desa Bulotalangi Barat. Luas wilayah kecamatan sebesar 10,82 Km<sup>2</sup> (1.082 Ha) atau 0,55% dari luas wilayah Kabupaten Bone Bolango dengan populasi penduduk sebanyak 5.489 jiwa. Secara administrative Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Tapa Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tilongkabila Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Bulango Selatan Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Tapa.(bpp bultim ,2021)

Tabel 1, Petani berdasarkan umur

NO	Usia	Jenis kelamin		Jumlah	Presentase (%)
		Laki-laki	perempuan		
1	<30 tahun	5	1	6	22,22
2	31-40 Tahun	3	2	5	18,51
3	41-50 tahun	6	4	10	37,03
4	51-60 tahun	5		5	18,51
5	>61 tahun		1	1	3,70
Total				27	100,00

Sumber. Data diolah (2023)

Karakteristik petani berdasarkan umur disajikan pada Tabel 1. Tingkat

umur merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan fisik petani dalam menerapkan sistem pertanian

organik. Berdasarkan Tabel 1 dapat diperhatikan bahwa umur responden

tergolong produktif antara 20-50 tahun dengan jumlah 27 responden (100%)

Tabel 2, Petani berdasarkan Pendidikan

No	Jenjang Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	3,70
2	SD	8	29,62
3	SMP	12	44,44
4	SMA	6	22,22
Total		27	100,00

Sumber. Data diolah (2023)

Karakteristik petani berdasarkan tingkat pendidikan disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa mayoritas tingkat pendidikan petani adalah SMP sebesar 44,44% (12

petani) dan tingkat pendidikan paling sedikit adalah SD sebesar 3,70%(1 petani). Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang sangat berpengaruh pada perubahan perilaku dalam menerima inovasi teknologi

Tabel 3, Petani berdasarkan pengalaman

No	Pengalaman berusaha tani	Jumlah	Presentase (%)
1	<5 tahun	5	18,51
2	6-10 tahun	8	29,62
3	11-15 tahun	1	3,70
4	16-20 tahun	8	29,62
5	21-25 tahun	1	3,70
6	26-30 tahun	1	3,70
7	31-35 tahun	2	7,40
8	36-40 tahun	1	3,70
Total		27	100,00

Sumber. Data (2023)

Karakteristik petani berdasarkan pengalaman berusaha tani disajikan pada Tabel 3. Berdasarkan Tabel 3,

pengalaman petani dalam berusaha tani mayoritas 8-20 tahun ke atas sebesar 29.62% (16 petani) artinya sebagian

besar petani sudah sangat berpengalaman dalam berusahatani, sedangkan persentase terendah pada 1-5 tahun cukup berpengalaman sebesar 18,51% (7 petani). Semakin lama

pengalaman berusahatani yang dilalui pasti akan dijadikan pertimbangan dalam mengambil keputusan saat ini untuk keberhasilan dalam berusahatani.

Tabel.4, Jenis komoditi

No	Jenis komoditi	Jumlah	Presentase (%)
1	Kangkung	15	55,55
2	Padi sawah	6	22,22
3	Jagung	2	7,40
4	Mostor	2	7,40
5	Kemangi	1	3,70
6	Tomat	1	3,70
Total		27	100,00

Sumber, Data diolah (2023)

Karakteristik petani berdasarkan Jenis komoditi disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan Tabel 4, jenis komoditi yang banyak dibudidayakan oleh petani mayoritas kangkung darat sebesar

55,55% (15 petani) sedangkan untuk jenis komoditi lain seperti jagung,padi sawah,kemangi,tomat persentasenya terendah sekitar 3,70-22,22% (12 petani).

#### **Adopsi petani terhadap sistem pertanian organic**

Adopsi inovasi merupakan rangkaian kegiatan yang menyangkut proses pengambilan keputusan terhadap suatu inovasi. Menurut Rogers & Shoemaker (1971) adopsi inovasi dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku berupa pengetahuan

(cognitive), sikap (affective), maupun keterampilan (psychomotoric) pada diri seseorang setelah menerima inovasi yang telah disampaikan hingga memutuskan untuk mengadopsinya setelah menerima inovasi. Tahapan yang dilalui seseorang untuk mengadopsi suatu perilaku menurut Rogers (1995) yaitu tahap pengetahuan, persuasi,

keputusan, penerapan, dan konfirmasi. Rogers (1995) membagi adopter menjadi 5 kategori menurut cepat lambatnya seseorang mengadopsi inovasi. Lima kategori tersebut yaitu inovator, early adopter (pelopor), early majority (penganut dini), late majority (penganut lambat), dan laggard (kolot). Tingkat adopsi menurut Rogers (1995) diartikan kecepatan relatif dimana inovasi diadopsi oleh anggota sistem sosial, umumnya diukur sebagai jumlah individu yang mengadopsi ide baru

dalam periode tertentu. Tingkat adopsi inovasi petani dipengaruhi berbagai macam faktor, antara lain yaitu factor teknologi, sosial, budaya, demografi dan kelembagaan merupakan faktor penentu utama dalam adopsi inovasi (Yokamo, 2020). Mengacu dari pada factor di atas tabel dibawah ini menunjukkan bahwa peran penyuluh dan social sangat berpengaruh dalam pengambilan Keputusan untuk menerapkan sistem pertanian organik

Tabel.5, Didapatkan Informasi mengenai sistem pertanian organik

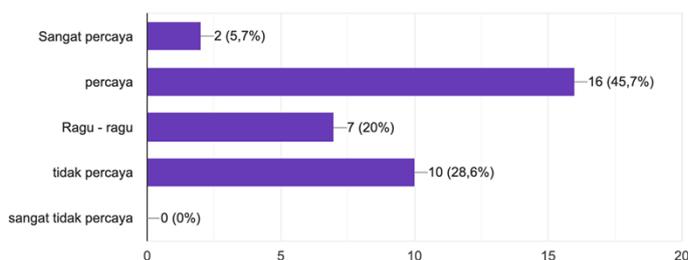
No	Indikator	Jumlah	Presentase(%)
1	Penyuluh Pertanian	14	51,85
2	Sesama Petani	8	29,62
3	Pendidikan SMK	1	3,70
4	otodidak	4	14,81
Total		27	100,00

Sumber, Data diolah (2023)

Menurut hasil penelitian (Hadi, 2019) menyimpulkan bahwa kurangnya adopsi petani terhadap sistem pertanian organik disebabkan oleh kurangnya informasi

mengenai sistem pertanian organik dan petani yang cenderung ingin hasil yang instan.

Sejauh mana Anda percaya bahwa pertanian organik lebih ramah lingkungan dibandingkan dengan metode pertanian konvensional?  
35 jawaban



Gambar 1. Kepercayaan Petani Terhadap Pertanian Organik Lebih Ramah Lingkungan

Bisa dilihat dari gambar 1 di atas, 16 orang dengan presentase 45,7% percaya jika pertanian organik lebih ramah lingkungan, sedangkan 10 orang lainnya bertolak belakang dengan menjawab tidak percaya, 2 orang menjawab sangat percaya, dan sisanya 7 orang menjawab masih ragu-ragu.

Tetapi Berdasarkan Tabel 5, informasi tentang sistem pertanian organik diketahui petani banyak pengetahuan tentang sistem pertanian

organik melalui Penyuluh pertanian dengan presentase sebesar 51,85% (14 petani) artinya penyuluh pertanian cukup sukses dalam sosialisasi dan menerapkan sistem pertanian organik, sedangkan untuk petani lain informasi sistem pertanian organik di dapatkan dengan pengalaman sekolah dan pengalaman sendiri atau otodidak dengan persentase terendah 14,81% (5 petani).

Tabel 6, petani berdasarkan penerapan system pertanian organik

N	Pengalaman menggunakan sistem pertanian organik	Jumlah	Presentase (%)
1	<5 tahun	11	40,74
2	6-10 tahun	9	33,33
3	11-15 tahun	3	11,11
4	16-20 tahun	4	14,81
Total			27

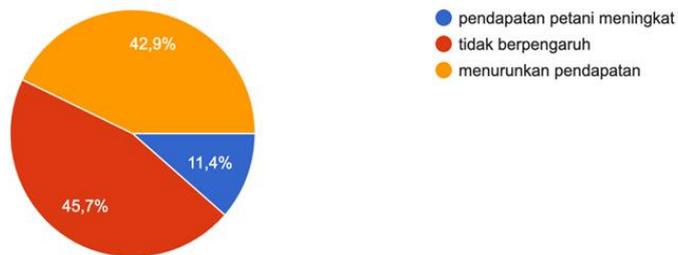
Sumber, data diolah (2023)

Karakteristik petani berdasarkan pengalaman penerapan sistem pertanian organik disajikan pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 6, pengalaman petani dalam penerapan sistem pertanian organik mayoritas 8-20 tahun ke atas sebesar 29.62% (16 petani) artinya sebagian besar petani sudah sangat berpengalaman dalam menerapkan sistem pertanian organik, sedangkan persentase terendah pada 1-5 tahun cukup berpengalaman sebesar 18,51% (7 petani). Semakin lama pengalaman menerapkan sistem pertanian organik yang dilalui pasti akan dijadikan

pertimbangan dalam mengambil keputusan saat ini untuk keberhasilan dalam berusahatani.

Berdasarkan penelitian Komarudin. *dkk* (2020), yang dimana mereka melakukan penelitian di desa Pungka Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa, kegiatan pertanian yang dilakukan oleh masyarakat disana masih belum menerapkan pertanian yang ramah lingkungan. yang mana sekitar 90% petani menggunakan pupuk kimia pada kegiatan pertaniannya, selain itu juga petani menggunakan pestisida yang melebihi dosis seharusnya.

pendapat anda mengenai pertanian organik dan pengaruhnya terhadap pendapatan petani  
35 jawaban



Gambar 2. Pengaruh Pertanian organik Terhadap Pendapatan Petani

Pada gambar 2. bisa dilihat presentase terbesar ada pada jawaban tidak berpengaruh sebanyak 45,7% dengan posisi kedua dengan jawaban responden menurunkan pendapatan

petani presentase sebanyak 42,9% dan yang terakhir presentase 11,4% dengan jawaban responden pendapatan petani meningkat. Dilihat dari hasil jawaban para responden mengambil langsung

dari pengalaman mereka saat pernah melakukan metode sistem pertanian organik, hasil pendapatan dari produk mereka kurang memuaskan dikarenakan masih banyak para konsumen yang lebih meminati hasil dari produk pertanian konvensional, karena para konsumen lebih melihat ke hal fisik dari

produk pertanian yang akan mereka beli.

Tetapi pada tabel dibawah ini menunjukkan hasil yang sangat berbeda jauh Selain pengaruh dari penyuluh pertanian dan social petani sadar bahwa menerapkan sistem pertanian organik bisa meningkatkan hasil produksi.

Tabel. 7, Pengetahuan petani terhadap system pertanian organik

No	Indikator	ya	Tidak	Jumlah
1	Pernah mengikuti pelatihan pertanian organik	17	10	27
2	Meningkatnya produksi Ketika menerapkan system pertanian organik	26	1	27
3	Berencana memperluas system pertanian organik	14	13	27
4	Mempunyai pasar sendiri	13	14	27
5	Lahan yang masi menggunakan kimia	15	12	27
6	Pengendalian hama menggunakan sistem pertanian organik	12	15	27

Sumber, data diolah (2023)

Data pada tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat 17 Orang petani yang familiar serta pernah mengikuti pelatihan pertanian organik dan dari keseluruhan petani responden yang berjumlah 27 Orang, terdapat 26 orang petani yang mengaku setelah menerapkan sistem pertanian organik hasil panennya meningkat, 1 orang sisanya mengaku bahwa sistem pertanian organik tidak berdampak yang signifikan terhadap tanamannya, ada 14 orang petani yang

ingin memperluas lahan untuk menggunakan sistem pertanian organik dan 13 orang lainnya masi ketergantungan terhadap pupuk kimia, dari 27 responden hanya ada 13 petani yang mempunyai pasar hasil pertanian organik, selebihnya 14 orang masi menjualnya di sekitaran lahan budidaya, sebanyak 15 orang petani yang lahannya masi menggunakan pupuk kimia dan 12 sisahnya mereka sudah beralih ke pupuk organik, dalam

pengendalian hama penyakit petani masi sangat membutuhkan peranan dari pestisida kimia seperti pada tabel di atas ada 12 petani yang mengendalikan hama dengan sistem pertanian organik dan 15 orang petani masi menggunakan pestisida kimia

### **Hambatan dan kesulitan petani dalam menerapkan sistem pertanian organic**

Dari 27 orang petani hampir semuanya menyatakan bahwa menerapkan sistem pertanian organic pertumbuhannya lambat dan tidak bisa mengejar target,ada juga yang mengatakan menerapkan sistem pertanian organic kurang praktis tidak sama dengan menggunakan bahan-bahan kimia, beberapa juga mengatakan kesusahan dalam pembuatan pupuk organic dan stok bahan-bahan pupuk organic yang terbatas, sebagian juga mengatakan tidak memiliki hambatan dalam menerapkan sistem pertanian organik

### **Saran dan tanggapan petani terhadap sistem pertanian organic**

Dari 27 petani yang kami wawancarai banyak yang memberi tanggapan positif terhadap pertanian organic tetapi mereka juga mengatakan banyak memiliki kendala saat

menerapkan metode pertanian organik pada tanaman yang dibudidaya. Contohnya seperti yang dikatakan bapak suleman ”menggunakan pupuk organik bagus karena meningkatkan produksi tanaman tetapi pertumbuhannya lambat dan tidak memenuhi target tidak seperti penggunaan pupuk kimia”. adapun contoh lainnya menurut ibu wisna ”menggunakan sistem pertanian organik bagus karena dapat meningkatkan produksi pada tanaman kangkung yang di budidaya tetapi gampang terserang penyakit” bisa dipahami dari pendapat petani tersebut dalam berusahatani mereka ingin sesuatu serba cepat/instant karna harus mendapatkan pemasukan dari tanaman yang dibudidaya untuk membayar para penggarap dan juga untuk kebutuhan keperluan musim tanam berikutnya.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kajian tingkat adopsi petani terhadap pertanian organik di Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango dengan indikator pertama pernah mengikuti pelatihan sistem pertanian organik 17 menjawab Ya 10 orang menjawab Tidak, indikator kedua Meningkatnya produksi Ketika menerapkan system

pertanian organik 26 orang menjawab Ya 1 orang menjawab Tidak, indikator ketiga apakah Berencana memperluas system pertanian organic 14 orang menjawab Ya 13 orang menjawab Tidak, indikator ke empat apakah mempunyai pasar sendiri produk hasil pertanian organik 13 orang menjawab Ya dan 14 lainnya menjawab Tidak, indikator terakhir saran/tanggapan dari petani kebanyakan mereka memberi tanggapan pertanian organik bagus karena ramah lingkungan tapi sulit untuk diterapkan dan tidak memenuhi target dikarenakan perawatan dan pertumbuhannya lambat dibandingkan saat mereka menerapkan pertanian konvensional atau saat menggunakan pupuk kimia dibandingkan menggunakan pupuk organik.

### Daftar Pustaka

- Bedagai, Kabupaten Serdang, Et Al. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Adopsi Petani Terhadap Sistem Pertanian Padi Organik."
- Yuriansyah, Yuriansyah, Et Al. "Pertanian Organik Sebagai Salah Satu Konsep Pertanian Berkelanjutan: Organic Agriculture As One Of The Concepts Of Sustainable Agriculture." *Pengabdianmu: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* 5.2 (2020): 127-132.
- Nugroho, Oppie Eka Dian, Budianto Budianto, And Gunawan Gunawan. "Adopsi Inovasi Padi Organik Berbasis Kemitraan Di Desa Banyuputih Kidul Kecamatan Jatiroto Kabupaten Lumajang." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 4.3 (2020): 604-613.
- Mandala, I. Dewa Gede Wira Satria, I. Dewa Putu Oka Suardi, And I. Gede Setiawan Adi Putra. "Perilaku Petani Dalam Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Kelompok Tani Mertha Sarining Bhuana Desa Bangli Kecamatan Baturiti Kabupaten Tabanan." *Jurnal Agribisnis Dan Agrowisata* Issn 2685: 3809.
- Fajari, M. Syahrindra. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Adopsi Petani Padi Terhadap Penerapan Sistem Pertanian Organik Di Desa Tlogorejo Kecamatan Grabag Kabupaten*

Magelang. Diss. Program Studi  
Agribisnis Fpb-Uksw, 2019.

Programa Penyuluhan  
Pertanian Tahun 2021  
Kecamatan Bulango Timur

Studi Teknologi Hasil  
Pertanian. Universitas  
Teknologi Sumbawa. *Jurnal  
Abdimas Madani Dan Lestari.*  
Vol. 04, No. 02, September  
2022 : 111 – 119

Wahyudyanti, Fairuz Hanifah, Sapja  
Anantanyu, And Emi  
Widiyanti. "Pengaruh Faktor  
Sosial Ekonomi Petani  
Terhadap Tingkat Adopsi  
Inovasi Pupuk Organik Cair  
Nitrobacter Di Kecamatan  
Jaten, Kabupaten  
Karanganyar." *Journal Of  
Integrated Agricultural Socio-  
Economics And  
Entrepreneurial Research  
(Jiasee)* 2.1 (2023): 01-07.

Hadi Dkk, (2019). " Peran Kelompok  
Tani Dan Persepsi Petani  
Terhadap Penerapan Budidaya  
Padi Organik Di Kabupaten  
Jember". Universitas  
Muhammadiyah Jember. *Jurnal  
Penyuluhan*, September 2019,  
Vol. 15 No. 2.

Komarudin., Dkk (2022). "Edukasi  
Pertanian Ramah Lingkungan  
Sebagai Upaya Mitigasi Efek  
Gas Rumah Kaca Di Desa  
Pungka, Kabupaten  
Sumbawa". Program Studi  
Teknik Lingkungan, Program